

REVITALISASI PARIWISATA KONVENSI JAWA BARAT

Oleh: Iim R. Danasaputra

Abstract:

Indonesia has been wellknown as a country that used to hold international conferences since 1950. Gradually that event triggered the government to keep that position by carrying out numerous international meetings for most fields.

West Java government tries hard to implement the central government's policy to become the host of national as well as international MICE; however, the efforts so far could not reach the international standards though it is considered by international society that West Java has a lot potential to become one of profesional host. Some effective and comprehensive strategies should be conducted to get proper acknowledgement.

A. PENDAHULUAN

Jaman dahulu hanya orang yang memiliki keberanian dan tekad kuatlah yang bisa melakukan perjalanan mengingat sarana transportasi yang begitu sulit dan rumit. Namun dengan perkembangan jaman yang sangat cepat dan menyeluruh, bepergian dari satu tempat ke tempat lain tidak lagi menjadi masalah yang sangat pelik. Orang bepergian dari tempat asalnya untuk tujuan dan motivasi yang sangat beragam; ada yang pergi untuk bekerja, berdagang, memenuhi kewajiban agama, menghilangkan rasa bosan, menyembuhkan penyakit yang dideritanya atau untuk menghadiri berbagai seminar baik sebagai pembicara ataupun sebagai peserta.

Ikhwal bepergian untuk menghadiri berbagai seminar, bagi sebagian besar masyarakat Indonesia terutama yang berpendidikan tinggi, jenis pariwisata ini bukan hal yang baru dan aneh. Negara Indonesia sendiri sebenarnya telah dikenal di negara lain atas peran serta dalam mengadakan berbagai *conference* tingkat internasional terutama setelah penyelenggaraan *Asia Afrika Conference* pada tahun 1950 saat semua kepala negara sahabat berkenan menginap di Bandung dan mengikuti semua proses konvensi dari awal sampai akhir. Beberapa tahun terakhir secara perlahan dan pasti Indonesia terus mengembangkan jenis pariwisata ini. Salah satu tempat yang sering dijadikan tempat pariwisata konvensi adalah Jakarta dan Bali yang telah memiliki fasilitas dan sarana yang sangat lengkap termasuk tempat konvensi yang mampu menampung peserta sebanyak

3. 000 ribu orang.

Di Bali misalnya telah diselenggarakan berbagai konvensi; salah satunya adalah Konvensi *Pacific Asia Travel Association* (PATA) ke 52. Konvensi ini dilaksanakan di Indonesia dalam upaya membangun kembali citra Indonesia melalui Bali sebagai daerah tujuan wisata yang aman dan nyaman. Konvensi yang dirancang akan dihadiri oleh 800 peserta dari 45 negara itu, pada pelaksanaannya diikuti oleh 791 peserta dari 42 negara karena 3 negara, Singapura, Hongkong, dan Australia mengundurkan diri; mereka masih trauma dengan tragedi bom Bali di Legian Kuta.

PATA yang kepengurusan organisasinya berisi aktivis dunia usaha dan industri pariwisata seperti biro perjalanan, hotel, dan objek wisata memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan segmen potensi konsumennya. Oleh karena itu, secara teori pelaksanaan konvensi di Bali akan langsung mampu mendongkrak kondisi kepariwisataan Indonesia yang terpuruk karena berbagai isu teroris dan alam yang sedang tidak ramah terhadap Indonesia.

Beberapa pengalaman terakhir menunjukkan bahwa faktor keamanan dan kesehatan menjadi faktor yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan pemasaran pariwisata. Indonesia kehilangan pasar karena keamanan yang dianggap kurang ketat sehingga terjadi tragedi bom Bali dan di tempat-tempat lainnya. Malaysia lain lagi persoalannya. Mereka menolak wisatawan Cina untuk menghindari penyebaran virus SARS baik kepada warganya maupun kepada wisatawan mancanegara yang pada tahun 2002 sudah mencapai angka 13 juta (Indonesia pada tahun yang sama hanya mencapai 5,8 juta wisman).

Sejauh ini pemerintah Indonesia dengan tidak kenal lelah berusaha mengembangkan berbagai kebijakan untuk menjadikan pariwisata sebagai ujung tombak pemasukan negara. Salah satu bentuk kebijakan tersebut terlihat dalam keputusan yang diambil oleh Menbudpar Jero Wacik dengan menawari pemerintah provinsi dan kabupaten untuk berlomba-lomba memasukkan proposal pengembangan daerahnya sebagai tujuan wisata potensial dan lokasi pertemuan konvensi internasional ke Departemen Budpar.

Pemerintah memiliki 4 program riil untuk memicu pertumbuhan sektor pariwisata tahun ini dan mendorong peningkatan wisman dan penyebaran wisnu ke berbagai daerah

wisata di tanah air. Keempat program tersebut adalah menggencarkan promosi pariwisata baik ke luar maupun ke dalam negeri; memudahkan kedatangan wisman ke Indonesia dengan mengeluarkan VoA (*Visa on Arrival*); kemudahan transportasi terutama melalui udara dan mengembangkan destinasi dengan meningkatkan objek dan daya tarik wisata di daerah-daerah.

Selain itu pemerintah mengeluarkan kebijakan lain dengan membuat MICE menjadi produk unggulan pariwisata karena kegiatan tersebut mendatangkan devisa besar, tiga-empat kali lipat lebih besar dari pengeluaran wisatawan biasa yang datang ke Indonesia (rata-rata sekitar US\$900 per kunjungan/orang).

Berdasarkan paparan di atas dalam tulisan ini penulis akan mencoba mengungkapkan berbagai perkembangan baru dari pariwisata konvensi khususnya di Jawa Barat serta peranannya dalam meningkatkan pariwisata Jawa Barat.

B. Definisi Pariwisata Konvensi

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Kodhyat, 1983:4). Hunziker dan Kraff dari Switzerland (1942:10) **membatasinya sebagai** “*the totality of the relationship and phenomenon arising from travel and stay of strangers, provide the stay does not imply the establishment of a permanent resident*”. Lebih lanjut PATA (Pacific Area Travel Association (1936:18) menyatakan bahwa pariwisata adalah *people activity which is done in 24 hours and maximum in 3 months in a country where he does not belong to. The activities include a fun journey, personal importance, health a meeting, conference and business importance.*

Yoeti (1978:---) membagi jenis pariwisata berdasarkan maksudnya ke dalam 5 kelompok yaitu: *Recreational Tourism, Health Tourism, Cultural Tourism, Sport Tourism dan Conference Tourism.*

1. *Recreational Tourism*

Kegiatan ini dilakukan semata untuk liburan, untuk melepaskan rasa penat atau untuk memperoleh suasana baru. Matahari, pantai, pasir dan kadang-kadang sex menjadi tujuan utama jenis pariwisata ini.

2. *Cultural Tourism* (Pariwisata Budaya)

Kegiatan wisatawan yang tertarik terutama akan corak seni dan budaya di dalam negara sendiri sehingga dengan demikian mereka akan tertarik pula untuk mengunjungi objek-objek wisata dari jenis yang sama di negeri-negeri lain sejauh keuangan dan kemampuan mengizinkan.

3. *Health Tourism* (Pariwisata Pengobatan)

Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh mereka yang karena kesehatan ingin bepergian dari satu tempat ke tempat lain baik karena nasihat dokter maupun karena kebiasaan setelah merasa lelah dan jenuh atas pekerjaan yang monoton.

4. *Sport Tourism* (Pariwisata Olah Raga)

Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh mereka yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam berbagai jenis kegiatan olah raga tertentu seperti mendaki gunung, menembak, berburu, memancing, naik mobil/motor, menaiki pesawat/*helicopter*, *wintersport* di pegunungan Alpen, perlombaan perahu layar dan ski air di Laut Utara, dsbnya.

5. *Conference Tourism* (Pariwisata Konvensi)

Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh mereka yang bekerja di berbagai departemen baik pemerintah maupun instansi swasta.

Pembagian yang hampir sama diberikan oleh Pillane (1987:28) dalam Widita (2006:18) yang membagi jenis pariwisata ke dalam 6 jenis berdasarkan motivasinya, tiga di antaranya sedikit berbeda dengan klasifikasi yang diberikan pakar terdahulu terutama yang berkaitan dengan:

1. *Pleasure Tourism*

Kegiatan pariwisata ini dilakukan oleh mereka yang meninggalkan tempat asalnya untuk liburan, mencari udara segar, memenuhi rasa ingin tahu mereka, mengurangi ketegangan, mencari sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mencari sejarah suatu daerah atau tradisi tertentu, menikmati kesunyian pedesaan atau bahkan menikmati hiburan dan keramaian suatu daerah.

2. *Business Tourism*

Sejenis kegiatan yang dilakukan oleh para profesional dalam melakukan tugasnya tanpa memberinya pilihan baik tentang tempat maupun materi. Kegiatan ini termasuk pameran dan pelatihan di institusi tertentu.

3. *Convention Tourism*

Jenis pariwisata ini semakin lama semakin berperan, tanpa menghitung *conference*, konvensi, simposium nasional yang dilakukan secara rutin setiap tahun. Diperkirakan pada tahun 1969 saja telah dilaksanakan 3500 seminar internasional, 1975 sebanyak 9500 dan 1980 sebanyak 19.000. The American Heritage Dictionary (1972:164) dalam Widita (2005:26) menambahkan definisi *meeting* sebagai *An aseembly or gathering of people as for business, social, or religious purposes.*

Data di atas menunjukkan bahwa pariwisata konvensi yang biasanya dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang tinggal selama konvensi di tempat konvensi berlangsung secara tidak langsung meningkatkan sektor lainnya. Institusi yang terkait beramai-ramai melengkapi fasilitas konvensi, hotel-hotel yang ditunjuk berusaha melengkapi semua fasilitas konvensi, dan meningkatkan pelayanan di seluruh bagian hotel; berbagai restaurant berlomba menyajikan makanan khas yang lezat dan sehat; penunjang pariwisata lainnya pun turut memperbaiki kualitas dan kuantitas produksi dan pelayanannya.

Rutherford dan Pendit dalam Widita (2006:19) menyatakan bahwa pariwisata konvensi dilaksanakan untuk memenuhi

the need for communication in personalized levels in some activities which involve problem solving and innovation to exchange ideas and views. Electronic and printed information cannot be a substitute for this direct contact. The importance of congresses or conventions lies not only in what is said on the flat form but also in what is the total atmosphere of the event and the result.

Lebih lanjut pakar ini menyatakan bahwa berdasarkan bentuk dan lingkup persoalannya, jenis pariwisata ini terbagi atas:

1. *Convention*

Konvensi merupakan pertemuan berbagai delegasi untuk masalah politik, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebagian besar acaranya memerlukan ruangan besar untuk menyampaikan informasi yang sama ke seluruh peserta sementara masalah khusus dibahas oleh beberapa kelompok kecil dalam ruangan terpisah.

2. *Congress*

Kongres kebanyakan dilaksanakan dalam *event-event* internasional dan dalam beberapa hal sama dengan kongres.

3. *Forum*

Forum merupakan kegiatan yang berupa diskusi dua arah yang diberikan oleh beberapa panelis atau pembicara. Seorang moderator akan melemparkan beberapa isu dan fenomena yang menjadi topik dan memimpin diskusi.

4. *Symposium*

Dalam beberapa hal simposium sama dengan forum hanya lebih bersifat formal.

5. *Lecture*

Kuliah biasanya merupakan kegiatan formal yang diberikan oleh seorang pakar. Kuliah tidak mewajibkan adanya tanya jawab antara pembicara dan pemirsa.

6. *Seminar*

Seminar merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang sesuatu. Biasanya selalu dipimpin oleh seorang pemimpin diskusi.

7. *Workshop*

Workshop biasanya melibatkan beberapa kelompok kecil untuk membahas materi tertentu. Peserta biasanya saling melatih satu sama lain saat mereka berbagi pengalaman dan pengetahuan.

8. *Panel*

Panel biasanya diberikan oleh dua orang pembicara ahli atau lebih. Kegiatan dimulai dengan diskusi antarpanelis dan peserta dipimpin oleh seorang moderator.

Ikhwal kaitannya dengan pariwisata, menurut Pendit (1999:25) dalam Widita (2005:22) MICE (*Meeting, Incentive, Conference and Exhibition*) termasuk

Usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa pelayanan bagi suatu pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendikiawan, dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Berdasarkan definisi di atas dapat diasumsikan bahwa kegiatan konvensi sangat beragam bentuknya dan erat kaitannya dengan kegiatan pariwisata lain seperti akomodasi, transportasi dan hiburan.

MICE sekarang merupakan salah satu paket wisata yang perkembangannya mulai pesat. Pemerintah Indonesia sendiri mulai memperhatikan perkembangan jenis pariwisata ini dengan melahirkan beberapa peraturan pemerintah sebagaimana tertuang dalam PP 9/1990 tentang *incentive* yang dianggap sebagai biaya perijinan dinas yang disediakan oleh sebuah perusahaan untuk pegawainya dan rekan sejawat sebagai penghargaan atas kerja kerasnya memajukan perusahaan. Sementara *conference* melalui SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi no KM 108/HM.703/MPPT-91 ditafsirkan sebagai kegiatan sekelompok orang (pebisnis atau politikus) untuk bertemu membahas masalah-masalah yang sesuai dengan kepentingannya. Ikhwal *exhibition* melalui PP yang sama dinyatakan sebagai kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan informasi dan memperkenalkan berbagai hal yang ada kaitannya dengan konvensi itu sendiri khususnya dan dengan pariwisata umumnya.

Unsur MICE sendiri saling terkait satu sama lain sebagaimana digambarkan dalam diagram di bawah

Lebih lanjut Pendit (1999:50) dalam Widita (2005:24) menyatakan bahwa konvensi pariwisata sendiri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Konvensi Lokal

Konvensi yang diatur dan dilaksanakan oleh sekelompok orang untuk kepentingan masyarakat sekitar.

2. Konvensi Daerah

Konvensi sejenis ini biasanya dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan perusahaan swasta untuk pengembangan daerah. Dalam melaksanakan tugasnya pemerintah daerah biasanya bekerja sama dengan industri pariwisata lain seperti akomodasi, restoran dan transportasi dll.

3. Konvensi Nasional

Konvensi ini diselenggarakan oleh pemerintah atau perusahaan swasta atau pemerintah daerah dan perusahaan swasta. Biasanya pemerintah daerah yang menjadi penyelenggara.

4. Konvensi Regional

Konvensi sejenis ini diselenggarakan oleh beberapa negara yang berada di wilayah yang sama dengan tujuan, sasaran dan latar belakang yang sama.

5. Konvensi Internasional

Konvensi ini sesuai sifatnya melibatkan berbagai negara.

Pakar yang sama memberikan klasifikasi konvensi berdasarkan jumlah pesertanya sebagai berikut:

1. Konvensi berskala kecil

Konvensi sejenis ini biasanya diselenggarakan oleh perusahaan dan pesertanya terbatas antara 20-50 orang dari lingkungan perusahaan yang sama. Tempat penyelenggaraannya dapat di lingkungan kantor atau di luar kantor.

2. Konvensi berskala sedang

Peserta konvensi jenis ini lebih besar antara 60-200 orang karena itu tempatnya harus lebih luas dilengkapi dengan fasilitas konvensi.

3. Konvensi berskala besar

Konvensi ini dapat menampung 200-20000 peserta yang datang dari berbagai negara.

Karena penyelenggaraan konvensi melibatkan sejumlah besar peserta, maka dibutuhkan panitia tertentu untuk mempersiapkan berbagai hal. Dalam pariwisata konvensi dikenal istilah PCO (*Professional Convention Organizer*) yang sering melayani kebutuhan *tours and travel*, hotels atau intitusi tertentu. Menurut *Convention Management Study* dalam Widita (2005:26) penyelenggara konvensi dapat terdiri dari:

1. Asosiasi

Penyelenggara konvensi biasanya organisasi regional mulai dari yang berskala kecil sampai internasional. Asosiasi sendiri dapat dikelompokkan ke dalam 5 kategori yaitu

- a. *Trade Asosiassion*
- b. *Profesional and Scientific Asosiassion*
- c. *Veteran and Military Asosiassion*
- d. *Educational Asosiassion*
- e. *Technical Societies*

2. Organisasi

Bentuknya lebih terarah dibanding dengan Asosiasi; organisasi dapat diklasifikasikan ke dalam 5 kategori yaitu: *Faternal Organization, Cooperate Organization, Not-profit Organization, Ethic Organization, Religion Organization*.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan saat akan melaksanakan suatu konvensi meliputi tempat, tanggal dan biaya.

C. Perkembangan Wisata Konvensi di Indonesia

Sampai akhir tahun 2007 tidak kurang dari 200 *event* konvensi internasional dilaksanakan di Indonesia (beberapa diantaranya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini) dan untuk tahun 2008, 300 *event* internasional akan diselenggarakan, jumlah yang relatif kecil bila dibandingkan dengan Singapura yang memiliki 1000 *event* internasional.

Pada akhir tahun 2007 Menbudpar Jero Wacik secara langsung ikut berperan dalam mengembangkan pariwisata konvensi ini dengan mengedarkan surat ke 34 instansi pemerintah untuk proaktif menawarkan Indonesia sebagai tuan rumah berbagai kegiatan internasional dan tidak kurang dari 80 kegiatan dicanangkan untuk mendorong wisata konvensi sepanjang tahun 2008.

Kebijakan tersebut bukan tidak berdasar. Dengan bergulirnya kebijakan pemerintah untuk menjadikan MICE sebagai unggulan pertama pariwisata, seluruh daerah di Indonesia berusaha memperbaiki kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung pariwisatanya. Sebagai contoh fasilitas wisata konvensi di Jakarta, Bali Yogyakarta, Surabaya dapat menampung tamu lebih dari 1000 orang sementara untuk jumlah 300an dapat diselenggarakan di Bandung, Sumatera barat, Nusa Tenggara Barat, Makasar, Manado dan kota-kota lain yang memiliki jaringan hotel internasional.

Dalam mensukseskan pengembangan pariwisata konvensi pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan *level* penanganan MICE dari eselon tiga menjadi eselon dua. Selain itu kalau sebelumnya MICE hanya dianggap sebagai pelengkap sekarang menjadi ujung tombak apalagi ditunjang pertumbuhan ekonomi yang lebih baik sehingga diharapkan banyak *event* akan digelar di Indonesia seiring dengan pulihnya kepercayaan dunia kepada Indonesia.

E. Jenis-jenis Pariwisata Konvensi yang Pernah Dilakukan di Jawa Barat

Selama ini Jawa Barat dianggap sebagai tempat yang menyenangkan untuk beristirahat sehingga banyak turis mancanegara dan lokal menjadikan Jawa Barat sebagai tempat berlibur, terlebih dengan menjamurnya berbagai fasilitas hotel, *café*, restoran, FO, distro, mal, lapangan golf dan tempat-tempat hiburan serta tempat rekreasi yang menjajikan. Karena itu sangat logis apabila secara nasional Jawa Barat dikenal sebagai salah satu tujuan wisata utama

Adalah fakta yang tidak diragukan lagi apabila sektor kepariwisataan merupakan penghasil PAD yang paling diandalkan oleh Pemerintah Daerah (65%) dari total pemasukan daerah, namun sejauh mana peranan Jawa Barat sebagai kota konvensi masih perlu diperbincangkan.

Pada tahun 2000 DIPARDA Jawa Barat dibantu PATA Asia Chapter menyelenggarakan *workshop* kepariwisataan di Jawa Barat yang membahas tentang kiat sukses menjual pariwisata yang antara lain memerlukan (1) Kesan/*Brand Image*, (2) Aliansi Strategis, (3) Destinasi Alternatif, (4) Higienis Lingkungan, (5) Visa/Kontrol Perbatasan, (6) Kepedulian Lingkungan, (7) Dampak Ekonomi, (8) Kesehatan/AIDS dan Polusi, (9) Keamanan dan Pengamanan, (10) Kota Orde ke-2, serta (11) Kualitas SDM.

Workshop tersebut secara tidak langsung membantu Jawa Barat untuk mulai bangkit memperbaiki sektor kepariwisataannya.

Pada tahun 2002 DIPARDA Jawa Barat pernah pula disiapkan untuk menjadi tuan rumah PATA *Conference on Eco Tourism* (Oktober 2002) setelah tahun sebelumnya **diselenggarakan di India. Namun sayang PATA's officials** membatalkan penyelenggaraan konvensi tersebut karena Carita dan Ujung Kulon yang direncanakan menjadi tempat berlangsungnya konvensi dinilai tidak siap menyelenggarakan konvensi internasional tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan dibatalkannya konvensi tersebut adalah: (1) daya tempuh kenyataan (Cengkareng-Carita) yang ditempuh ternyata terlalu jauh beda dengan *time budget* yang diajukan, (2) Lingkungan hutan yang ada (yang dimonitor sepanjang perjalanan Carita-Baduy) banyak gundul dan (3) tampilan di kawasan pantai tidak mencerminkan kepedulian lingkungan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah Jawa Barat belum dapat mengoptimalkan pariwisata konvensi sebagaimana yang diperlihatkan oleh daerah-daerah tujuan wisata lainnya. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya jumlah konvensi yang dilaksanakan di Jawa Barat

D. Peranan Pariwisata Konvensi

Pariwisata Konvensi memberikan dampak langsung maupun tidak langsung.

1. Dampak Langsung

Penyelenggaraan konvensi di suatu daerah akan memberikan dampak langsung terhadap berbagai aspek kehidupan:

a. Ekonomi

Penyelenggaraan suatu konvensi secara langsung melibatkan berbagai pendukung pariwisata seperti akomodasi, transportasi, telekomunikasi dan pendukung lainnya yang secara langsung terlibat dalam suatu konvensi. Semakin besar dan tinggi level konvensi dan semakin dalam keterlibatan pendukung pariwisata di dalamnya semakin cepat pula laju perkembangan ekonomi di daerah tempat konvensi itu dilakukan.

b. Sosial

Suatu konvensi biasanya dihadiri oleh berbagai partisipan yang datang dari berbagai daerah, wilayah dan atau negara apabila konvensi tersebut bertingkat internasional. Sesingkat apapun waktu yang dihabiskan dalam suatu pertemuan antar suku, dan bangsa secara langsung akan memberikan kontribusi sosial pada pesertanya. Pengetahuan adat, bahasa dan budaya akan tertular secara tidak langsung di antara peserta sehingga timbul keakraban, lebih jauhnya akan terjalin pemahaman satu sama lain.

c. Politik

Penyelenggaraan konvensi yang melibatkan berbagai suku atau bangsa akan secara langsung mempengaruhi kondisi politik di daerah yang menyelenggarakannya. Konvensi yang diselenggarakan secara profesional umumnya sering membuat ketegangan politik antar-bangsa menjadi membaik, namun tidak jarang melahirkan kondisi yang sebaliknya.

d. Budaya

Suatu konvensi biasanya dibuka dan ditutup dengan berbagai pertunjukkan budaya dari daerah tempat konvensi tersebut dilaksanakan. Pertunjukan budaya sesingkat apapun secara langsung akan mempromosikan budaya tersebut ke seluruh peserta konvensi yang hadir sehingga upaya pelestarian budaya bisa tetap berlangsung.

2. Dampak Tidak Langsung

Selain memberikan berbagai pengaruh langsung, penyelenggaraan suatu konvensi di sebuah daerah memberikan dampak tidak langsung.

a. Memulihkan citra pariwisata Indonesia

Melalui berbagai penyelenggaraan konvensi, citra pariwisata daerah yang bersangkutan dapat meningkat karena itu pemilihan jenis dan lokasi tujuan pariwisata dalam konvensi tersebut harus terarah dan sistematis sehingga peserta konvensi hanya melihat bagian yang terbaik yang dapat ditunjukkan oleh daerah tersebut. Keberhasilan menyuguhkan jenis pariwisata dalam

konvensi akan secara tidak langsung meningkatkan citra pariwisata Indonesia secara keseluruhan.

b. Kembalinya kunjungan wisman ke Indonesia

Pengelolaan konvensi yang profesional sekecil apapun cakupannya akan meningkatkan kunjungan wisman ke Indonesia. Peserta konvensi umumnya tidak begitu peka terhadap situasi yang sedang berlangsung di suatu daerah di mana konvensi tersebut dilaksanakan karena fokus mereka umumnya lebih pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan topik yang dibahas dalam konvensi tersebut.

c. Tergugahnya berbagai instansi untuk membidik wisatawan konvensi.

Persaingan antar instansi di Indonesia dalam memanfaatkan alokasi anggaran dengan baik dan benar relatif cukup tinggi karena itu keberhasilan satu instansi dalam menyelenggarakan konvensi seringkali mampu menggugah minat instansi lain untuk melakukan hal yang sama.

E. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas selayaknya Indonesia dan Jawa Barat khususnya belajar dari negara lain seperti Malaysia yang sangat piawai dalam mengemas produk-produk wisata dan menginformasikannya secara sopan, ramah, dan jujur kepada masyarakat internasional karena perkembangan bisnis pariwisata sangat tergantung pada perilaku ujung tombak pelaku pariwisata serta kesadaran masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan citra yang selama ini menggairahkan wisatawan untuk datang ke Indonesia.

Berbagai fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dengan menggunakan kiat-kiat yang selaras dan dapat dilaksanakan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan sehingga jumlah kunjungan dan lama kunjungan wisatawan serta daya belanja wisatawan dapat ditingkatkan secara signifikan. Lama kunjungan tentu akan berakibat terhadap tingkat huni kamar hotel serta jumlah kunjungan tamu ke restoran.

Melalui pariwisata konvensi yang diselenggarakan dengan baik dan memenuhi standar internasional, lama tinggal wisatawan dapat jauh lebih lama karena mereka biasanya

mengikuti kegiatan *pre* dan *post tour* dengan berbagai program seperti *ladies and children* program sehingga secara keseluruhan pengeluaran mereka akan jauh lebih besar.

Karena persaingan industri jasa MICE sangat ketat Indonesia harus memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki seperti keindahan alam dan aneka budaya secara progresif sehingga MICE kita dapat lebih kompetitif termasuk dalam hal negosiasi harga.

--

Daftar Pustaka

Department of Information Republic of Indonesia.1998. *Indonesia 1998, An Official Handbook*. Jakarta: Perum Percetakan Negara

Hadinoto, Kusudianto.1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta; Penerbit Universitas Indonesia.

Hamdan, Memet, 2002, PATA dan Pariwisata Jabar,

Mc Intoch, Robert. W.1972. *Tourism Principles, Practices and Philosophies*. Ohio: Grid Inc.

Mill, Robert Cristie.2000. *Tourism, The International Business*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.

Ningsih, Wirda, 1996, *Buku Pintar Wisata Indonesia*,

Pitana, IGDE, 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Penerbit BP

Oka A. Yoeti, 1987. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.

1990. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa

1996, *Anatomi Pariwisata*, Bandung: PT Angkasa

Pendit, Nyoman S., 2002, *Ilmu Pariwisata*, Jakarta: Pt. Pradnya Paramita.

Pusat Pendidikan dan Latihan Pariwisata, 1983, *Peristilahan Kepariwisataaan*, Bandung: Pusat Pendidikan dan Latihan Pariwisata.

Spillane, James J. 1987. *Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Widita, Dorti Ovelma, 2005, *The Role of 50th Asean Africa Conference in Supporting Tourism in West Java*, Skripsi, Bandung: STBA Yapari ABA Bandung

Keterangan penulis :

lim Rogayah Danasaputra adalah staf pengajar di STBA Yapari-ABA Bandung pada mata kuliah Composition untuk program S1 dan D3 jurusan bahasa Inggris. Penulis dapat dihubungi melalui email di ird@stba.ac.id